

# Ouo Vadis 2015?

*Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D*

Andaikan bisa mengibaratkan kita berdiri di persimpangan jalan, satu dari empat arah harus kita pilih. Kemanakah kita hendak melangkah? Keseharian manusia selalu diperhadapkan pada kecerdasan untuk mengambil keputusan yang paling tepat diantara alternative yang ada. Salah menentukan pilihan, berarti kita harus berani menerima konsekwensi. Penyesalan akan menjadi ratapan panjang ketika kita salah kalkulasi dan prediksi. Itu sebabnya selain masih misteri, tahun baru 2015, menjadi juga tahun harapan, pergulatan sekaligus ujian menyongsong era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Gereja sebagai bagian integral bangsa ini, tidak punya pilihan lain, kecuali harus bisa beradaptasi dengan situasi baru tersebut. Lalu pertanyaannya, *quo vadis* gereja 2015?

## **Gereja dan MEA**

Sidang Raya PGI XVI di Nias yang berlangsung 11-16 November 2014, tidak secara eksplisit merumuskan bagaimana gereja bersikap di era MEA. Namun tidak berarti PGI melupakan sama sekali apa-apa yang semestinya dikerjakan pada situasi yang baru tersebut. Poin kedua dari lima keputusan yang disebarluaskan oleh Biro Litkom PGI sangat jelas menekankan bahwa gereja harus mengembangkan spiritualitas keugaharian yakni etos hidup sederhana dan berkecukupan. Gereja juga ditantang untuk memperkuat komunitas-komunitas basis yang telah mengusahakan model ekonomi alternative.

Artinya keputusan tersebut dapat dibaca bahwa gereja secara institusional telah mengantisipasi langkah-langkah yang sudah dan akan dikerjakan. Bahkan dengan memperkuat basis ekonomi produktif rakyat (baca: jemaat), gereja sedang bergerak agar era mobilisasi barang dan jasa lintas negara tanpa hambatan bea cukai tersebut kebermanfaatannya dapat dioptimalisasi. Sangat ironis bila disaat geliat ekonomi begitu atraktif, kita hanya berdiri sebagai penonton dan bahkan digilas mesin pencari keuntungan tanpa daya.

Untuk sementara memang sektor perekonomian 10 anggota ASEAN akan semakin liberal. Terdapat sekurangnyanya delapan ketenagaan trampil yang boleh secara bebas hilir mudik menyasar kesempatan kerja di negara-negara ASEAN yakni keinsiyuran, arsitektur, keperawatan, dokter, kedokteran gigi, tenaga profesional pariwisata, surveyor dan jasa akuntansi. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bila sektor ini berhasil, kedepan berbagai sektor lain yang potensial untuk dikerjasamakan, akan turut ambil bagian. Kawasan ini akan menjadi pasar tunggal yang sangat prospektif sekaligus destruktif. Beberapa negara yang siap, sudah pasti akan '*profit taking*' cepat.

Indonesia, sekalipun negara besar kemungkinan akan terseok-seok jika tidak mau dikatakan terengah-engah dalam deru persaingan yang sangat ketat.

Situasi inilah yang sangat dikuatirkan. Kelemahan yang paling mendasar adalah mampukah produk-produk industri khususnya yang berbasis UKM serta tenaga trampil berdasarkan standar kompetensinya berebut unggul? Kecemasan ini memang baru hipotesis. Tetapi jika tidak cepat ditangani secara memadai pembuktian secara empirik tinggal menunggu waktu saja.

Tugas dan tanggung jawab gereja memang tidak terfokus di sana. Namun gereja harus berani mengambil langkah-langkah pendampingan, khususnya kepada warga jemaat yang memang sudah lama bergerak di sektor UKM. Setiap sinode anggota PGI pasti sudah memetakan potensi ekonomi warganya. Data tersebut bisa menjadi basis pendampingan untuk menentukan langkah-langkah kongkrit apa yang diperlukan di lapangan. Tidak banyak lagi waktu yang tersedia. 31 Desember 2015 atau 1 Januari 2016, pasar tunggal Asean harus dieksekusi. Waktu satu tahun, terasa sangat cepat bahkan seolah mengejar kita.

### **Metakognisi Keputusan**

Menghadapi situasi yang serba emergensi seperti ini tidak boleh pikiran linieritas dipakai. Perlu lompatan berpikir secara kuantum. Meski tampaknya agak tidak rasional, pada level apapun manusia harus memiliki pengetahuan lebih atau istilahnya metakognisi (Livingstone, 1997) yakni pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengontrol proses kognitif. Secara populer dapat disebut di atas kecerdasan masih ada kecerdasan yang lain.

Realitas yang tidak biasanya ini hanya bisa diselesaikan oleh orang-orang dengan kapasitas berpikir secara metakognisi. Pada hemat saya, setiap satuan komunitas, organisasi atau bahkan aparatur pemerintahan akan selalu ada orang-orang yang berpikir maju melampaui jamannya. Mereka tidak deviatif dalam berperilaku, tetapi progresif dalam berpikir. Satuan-satuan gereja dalam bentuk denominasi atau sinode pasti memiliki karakteristik orang dengan kualifikasi demikian. Hanya masalahnya orang-orang seperti ini diberi panggung untuk eksplorasi diri atau tidak.

Mestinya siapapun yang telah dibaiat sebagai pemimpin tidak hanya memberi ruang tetapi juga menciptakan atmosphere yang kondusif terhadap proses reproduksi orang-orang dengan kualitas seperti itu. Per konsep mungkin bisa demikian. Tetapi secara praktis, tidak mudah mengimplementasikannya. Terlebih bila pemimpin terlibat *conflict of interest*, dalam suatu persoalan yang sedang dihadapi. Situasi semakin tidak jelas. Disinilah, pemimpin perlu menghadirkan eleganitas seraya berpikir bahwa mereka bukan rival yang mesti ditiadakan. Tetapi justru dikembangkan agar tersedia banyak pilihan-pilihan.

Ingat pada era MEA, kompetitor kita bukanlah dari lingkungan internal tetapi kombinasi kekuatan internal dan eksternal. Jika secara institusional kita lemah, maka keputusan apapun yang diambil berimplikasi terhadap rendahnya daya tawar karena 'back up' tidak maksimal diberikan. Contoh sederhananya demikian, UKM industri madu di Kediri (Jawa Timur), tidak sedang bersaing dengan madu produksi Bima atau Pasuruan tetapi adalah madu produksi Vietnam dan Myanmar. Jika kualitas produksi kita tidak lebih baik dari madu kedua negara tersebut, maka pasar melakukan penolakan. Konsumen pasti memilih madu kedua negara tersebut, karena harganya kompetitif, kualitas prima dan tingkat higienitas terjamin. Disitulah fungsi pendampingan harus dijalankan. UKM dengan beragam kelemahan yang dimiliki, mesti diintervensi agar produk menjadi kompetibel di pasaran.

Dalam konteks demikian, gereja sebetulnya bisa mengambil peran yang signifikan. Tidak melulu menyerahkan tugas-tugas pemberdayaan ini kepada dinas terkait. Gereja bukan institusi ketika melihat persoalan dengan kaca mata kuda. Namun mesti melengkapinya dengan kepekaan ekstra atas apa yang dibutuhkan jemaat. Maka gereja juga harus memiliki SDM unggul agar kehadirannya dirasakan ada manfaatnya.

## **Penutup**

2015 bukanlah tahun pilihan. Tetapi deret angka yang harus dihadapi dan tak boleh dihindari. Hidup kita tidak bisa melompati angka tersebut. Mau tidak mau kita harus melangkah bersama. Pergumulan, pergulatan, perseteruan, persaingan akan campur aduk dalam kurun waktu satu tahun. Itu sebabnya kita tidak sedang berhalusinasi, bahwa dipenghujung tahun nanti keberhasilan akan menjemput. Mungkin iya, mungkin juga tidak.

Tetapi satu hal yang pasti, bahwa kehidupan ini sedang bergerak maju. Sekarang pilihannya memang kembali kepada kita, kita menyiapkan diri sebagai pemenang atau sedang merancang untuk digilas jaman. Kalau pilihannya adalah pemenang, maka kata kunci yang harus terngiang mari kita kerja keras, jauhi rasa malas. Maka hendak kemana (*quo vadis*) kita, arahnya jelas. Menjadi pemenang bukan pecundang. Selamat Tahun Baru 2015.

**\*Gatut Priyowidodo, Ph.D Ketua PKKPP (Pusat Kajian Komunikasi Petra) dan Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya**